



Implementasi Metode Eklektik dalam Pembelajaran Mahāratul Kalām untuk Santri Pemula

Samin Samin^{1*}, Mulhendra², Hari Febriansyah³

Email: samsamin082024@gmail^{1*}, mulhendrabuayyub@gmail.com², hari_febriansyah@stithidayatunnajah.ac.id³

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatunnajah, Bekasi, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i1.4696>

Article Info

Received: 14th January 2025

Revised: 19th January 2025

Accepted: 20th April 2025

Correspondence:

Phone: +6285714322265

Abstract: This study aims to explore the application of eclectic methods in teaching mahāratul kalām among novice students in a pesantren. The eclectic method, which combines various teaching approaches, is expected to improve mahāratul kalām Santri in a more interactive and engaging way. We collected data through in-depth interviews, classroom observations, and documentation using a qualitative approach and case study design. The results of the study showed that the application of the eclectic method significantly increased the mahāratul Kalām of students, as well as increased their motivation and confidence in communicating using Arabic. Students feel more involved in the learning process when various techniques are used, such as role-playing and group discussions. Despite the challenges in preparing suitable teaching materials and time constraints, the success achieved shows that eclectic methods can be an effective solution in teaching Arabic. This study recommends the further development of eclectic methods in Arabic language teaching and offers suggestions for further research with a quantitative approach to measure impact more objectively.

Keywords: *Eclectic Method, Mahāratul kalām Arabic Language, Beginner Students, Interactive Learning.*

PENDAHULUAN

Mahāratul kalām adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa karena memungkinkan individu untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, dan informasi secara efektif. Tujuan utama dari Mahāratul kalam adalah untuk memungkinkan seseorang berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang baik, jelas, dan wajar, tanpa rasa malu atau cemas. Seperti yang dikemukakan oleh Iqbal (2018), berbicara tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menyusun kalimat yang benar secara gramatikal, tetapi juga kemampuan untuk menyampaikannya dengan percaya diri dan natural. Dalam konteks ini, penguasaan mahāratul kalām sangat berhubungan dengan pembentukan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, yang menjadi penting dalam kehidupan sosial dan profesional.

Selain itu, mahāratul kalām memberikan peluang bagi siswa untuk belajar berucap dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dalam pembelajaran bahasa, berbicara bukan sekadar menghafal atau memproduksi kata-kata, melainkan juga memahami konteks sosial, budaya, dan situasi komunikasi yang berbeda. Tujuan dari pengembangan mahāratul kalam adalah untuk menciptakan pembicara yang tidak hanya menguasai

bahasa secara teknis, tetapi juga mampu menyesuaikan gaya bicara dengan audiens dan konteks yang ada. Oleh karena itu, pembelajaran Mahāratul kalām memerlukan pendekatan yang melibatkan praktik langsung, umpan balik, serta pengembangan kemampuan berbicara dalam situasi yang realistis.

Maka dari itu, pembelajaran *mahāratul kalām* harus difokuskan pada proses pemberian kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara dalam berbagai situasi yang relevan. Sebagai contoh, melalui kegiatan berbicara yang menggabungkan interaksi langsung seperti diskusi kelompok, simulasi, atau permainan peran, siswa dapat mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malu dan ketidakpercayaan diri. Tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan pembicara yang tidak hanya memiliki kemampuan berbicara yang baik secara teknis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran mahāratul kalām memberikan nilai lebih dengan membekali siswa dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan percaya diri.

Mahāratul kalam dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi santri pemula. Keterampilan ini tidak hanya mendukung kemampuan komunikasi, tetapi juga berkontribusi terhadap penguasaan bahasa secara keseluruhan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, Mahāratul kalām menjadi salah satu dari empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai, bersama dengan mendengarkan, membaca, dan menulis (Hendri, 2017; Kamalia et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan Mahāratul kalām dapat memperkuat kepercayaan diri santri dalam berinteraksi menggunakan bahasa Arab, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar mereka (Marlius et al., 2021).

Penerapan metode eklektik dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di pesantren menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Metode ini menggabungkan berbagai pendekatan seperti pendekatan komunikatif, pembelajaran berbasis tugas, dan simulasi untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif. Teknik-teknik seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan penggunaan media interaktif memungkinkan santri belajar berbicara dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan variatif ini tidak hanya meningkatkan kefasihan berbicara, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran.

Santri memberikan respons positif terhadap metode ini, yang mereka anggap lebih menyenangkan dan tidak membosankan dibandingkan metode pengajaran tradisional. Mereka merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab karena metode ini memberikan kesempatan untuk berlatih berbicara secara langsung dalam suasana yang mendukung. Penggunaan pendekatan interaktif juga mendorong santri untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan, berbicara, dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa metode eklektik tidak hanya membangun keterampilan bahasa, tetapi juga aspek sosial dan emosional santri.

Dari sisi pengajar, metode eklektik dipandang sebagai pendekatan yang fleksibel dan adaptif, meskipun ada tantangan dalam penerapannya. Pengajar perlu memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai teknik secara efektif dalam waktu yang terbatas. Mereka juga membutuhkan kreativitas dalam menciptakan variasi kegiatan yang menarik agar pembelajaran tetap relevan dan terstruktur. Keterbatasan fasilitas di beberapa pesantren juga menjadi kendala, terutama dalam hal penggunaan teknologi dan media interaktif. Oleh karena itu, dukungan berupa pelatihan intensif dan peningkatan infrastruktur pendidikan menjadi kebutuhan mendesak.

Secara keseluruhan, penerapan metode eklektik telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam

meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab di kalangan santri pemula. Pendekatan ini menawarkan peluang besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan santri. Dengan dukungan yang memadai dari lembaga pendidikan, seperti pelatihan pengajar dan pengembangan fasilitas, metode eklektik dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab di pesantren. Hal ini tidak hanya membantu santri menguasai keterampilan berbicara, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan komunikasi di dunia nyata.

Namun, santri pemula sering menghadapi berbagai tantangan dalam mempelajari Mahāratul kalām. Tantangan ini meliputi kurangnya praktik berbicara dalam lingkungan yang mendukung, kesulitan dalam pengucapan, dan keterbatasan kosakata (Oktavera, 2019; Zulharby et al., 2019). Selain itu, banyak santri yang merasa cemas atau takut melakukan kesalahan saat berbicara, yang dapat menghambat proses belajar mereka (Wahidah et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi metode pengajaran yang dapat membantu mengatasi tantangan ini.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran Mahāratul kalām adalah metode eklektik. Metode ini menggabungkan berbagai teknik dan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks siswa (Widodo & Qosim, 2021; Sundari et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, metode eklektik dapat mencakup penggunaan pendekatan komunikatif, pembelajaran berbasis tugas, dan teknik aktif lainnya yang mendorong partisipasi siswa (Ghafar, 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode eklektik dapat meningkatkan Mahāratul kalām siswa secara signifikan, karena metode ini memberikan fleksibilitas dalam memilih teknik yang paling sesuai untuk situasi tertentu (Bambang, 2023; Fru-Ngongban, 2023).

Beberapa studi sebelumnya juga telah menyoroti efektivitas metode eklektik dalam pengajaran bahasa, termasuk dalam konteks bahasa Arab. Misalnya, penelitian oleh Wahyuni menunjukkan bahwa penggunaan metode eklektik dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa (Sarifa, 2020). Selain itu, penelitian oleh Setiadi et al. menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan berbagai metode pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik (Wahyuni, 2023). Dengan demikian, penerapan metode eklektik dalam pembelajaran Mahāratul kalām dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh santri pemula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus atau fenomenologi untuk memahami pengalaman dan persepsi individu dalam pembelajaran Mahāratul kalām menggunakan metode eklektik. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai fenomena dalam konteks yang spesifik, yaitu pembelajaran Mahāratul kalām di pesantren. Dalam hal ini, fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif santri dan pengajar dalam menghadapi proses pembelajaran yang diterapkan. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya menggali informasi faktual, tetapi juga memahami makna yang terkandung di balik pengalaman mereka dalam menggunakan metode eklektik.

Desain fenomenologi yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman individu secara mendalam. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana santri dan pengajar merasakan serta mengartikan proses pembelajaran yang melibatkan metode eklektik dalam Mahāratul kalām. Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk menangkap perspektif subjektif yang mungkin tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif, dan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang pengaruh metode ini terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab santri.

Penelitian ini dilakukan di sebuah pesantren yang dikenal inovatif dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya mahāratul kalām. Pesantren tersebut memiliki reputasi dalam menerapkan metode pembelajaran yang menggabungkan berbagai pendekatan. Subjek penelitian terdiri dari pengajar yang menerapkan metode eklektik dalam pembelajaran mahāratul kalām dan santri pemula yang sedang mengikuti program pembelajaran tersebut. Subjek penelitian dipilih karena mereka berada di pusat pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai metode untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas metode ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengajar dan beberapa santri untuk menggali pandangan mereka mengenai metode pembelajaran yang diterapkan. Observasi kelas bertujuan untuk mengamati langsung dinamika pembelajaran dan interaksi antara pengajar dan santri. Dokumentasi berupa bahan ajar dan catatan pengajaran juga digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai pelaksanaan metode eklektik dalam kelas. Kombinasi metode ini memastikan data yang diperoleh lebih lengkap dan komprehensif.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti memilih lokasi penelitian yang tepat, menentukan subjek yang relevan, dan mempersiapkan instrumen penelitian yang diperlukan. Pada tahap

pelaksanaan, peneliti melakukan wawancara dengan pengajar dan santri, serta observasi di dalam kelas. Setelah data terkumpul, tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik untuk menemukan pola dan tema yang muncul dalam data. Triangulasi data juga diterapkan untuk memastikan validitas temuan, dengan menguji kesesuaian informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui prosedur ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang penerapan metode eklektik dan dampaknya terhadap kemampuan Mahāratul kalām santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Penerapan Metode Eklektik dalam Pengajaran Mahāratul kalām

Penerapan metode eklektik dalam pengajaran Mahāratul kalām bahasa Arab di pesantren menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dalam mengakomodasi kebutuhan belajar santri yang beragam. Metode ini memadukan berbagai pendekatan yang saling melengkapi, seperti pendekatan komunikatif yang menekankan pentingnya interaksi langsung antara pengajar dan santri, pembelajaran berbasis tugas yang mendorong praktik nyata, serta penggunaan media interaktif yang menciptakan suasana belajar yang menarik dan dinamis. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, baik melalui permainan peran maupun dialog yang dirancang menyerupai konteks kehidupan sehari-hari mereka (Ngarifah et al., 2022; Husada et al., 2019). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih variatif, tetapi juga lebih relevan bagi kebutuhan praktis santri.

Integrasi berbagai teknik dalam metode eklektik ini memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara bahasa Arab santri. Melalui permainan peran, santri dapat mengasah keterampilan berbicara mereka dalam situasi simulasi yang mendekati dunia nyata, sementara dialog interaktif membantu mereka membangun kepercayaan diri dan meningkatkan spontanitas dalam berbicara. Selain itu, penggunaan media interaktif seperti video pembelajaran dan aplikasi digital memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memotivasi. Semua elemen ini bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa Arab secara holistik, mempersiapkan santri untuk berkomunikasi dengan percaya diri dalam berbagai situasi formal maupun informal.

Penggunaan pendekatan komunikatif dalam metode eklektik memungkinkan santri untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi langsung dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, santri dapat berbagi ide, pengalaman, dan pendapat mereka, yang sangat

berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa yang dipelajari. Diskusi ini juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mendengarkan dan memahami perspektif teman-teman mereka, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Dalam hal ini, pengajaran bahasa Arab tidak hanya terbatas pada penguasaan kosakata atau tata bahasa, tetapi juga melibatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara dalam konteks sosial yang lebih luas.

Simulasi merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam metode eklektik yang terbukti sangat efektif. Melalui simulasi, santri diberikan kesempatan untuk berlatih berbicara dalam konteks kehidupan nyata, seperti percakapan sehari-hari atau situasi formal. Latihan berbicara langsung ini tidak hanya membantu santri mengasah kefasihan dan kelancaran berbicara, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap kosakata dan struktur kalimat dalam bahasa Arab. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa secara praktis, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka ketika berinteraksi dalam bahasa Arab (Ngarifah et al., 2022).

Kombinasi dari berbagai strategi ini menghasilkan suasana pembelajaran yang dinamis dan kolaboratif, yang memungkinkan santri untuk belajar secara lebih aktif. Pembelajaran yang berbasis pada tugas juga memberi kesempatan kepada santri untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam tugas-tugas yang menantang. Hal ini membantu mereka memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran berbasis tugas memperkenalkan elemen-elemen kolaboratif, di mana santri dapat bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama mereka.

Salah satu keunggulan metode eklektik adalah kemampuannya untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kemampuan dan gaya belajar santri yang berbeda-beda. Setiap santri memiliki cara belajar yang unik, dan metode eklektik memungkinkan pengajar untuk mengakomodasi kebutuhan ini dengan berbagai teknik pengajaran. Santri yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual, misalnya, dapat memanfaatkan media seperti video atau aplikasi pembelajaran untuk memperdalam pemahaman mereka. Di sisi lain, santri yang lebih kinestetik dapat memperoleh manfaat dari kegiatan berbasis tugas atau simulasi yang melibatkan gerakan dan interaksi fisik. Penggunaan media interaktif, seperti rekaman suara atau video untuk latihan evaluasi diri, juga memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran formal, memperkaya pengalaman belajar mereka.

Namun, meskipun penerapan metode eklektik memiliki banyak keuntungan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan pengajar dalam mengelola

berbagai pendekatan secara efektif dalam satu rangkaian pembelajaran. Tidak semua pengajar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengintegrasikan berbagai teknik pengajaran dengan baik, yang dapat berdampak pada kualitas pembelajaran. Pengajar yang tidak terbiasa dengan metode eklektik mungkin merasa kesulitan dalam mengatur waktu untuk setiap teknik dan memastikan bahwa seluruh materi dapat disampaikan dengan optimal.

Selain itu, ketersediaan fasilitas yang mendukung juga menjadi kendala dalam penerapan metode eklektik, terutama di pesantren yang terletak di wilayah terpencil. Fasilitas seperti komputer, proyektor, atau akses internet yang terbatas dapat menghambat efektivitas penggunaan media interaktif dalam pengajaran. Di beberapa pesantren, pengajaran masih mengandalkan metode tradisional yang lebih sederhana, sehingga integrasi teknologi dalam metode eklektik belum maksimal. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan kepada pengajar agar mereka dapat memanfaatkan teknologi yang tersedia dengan cara yang lebih efektif, serta meningkatkan infrastruktur pembelajaran di pesantren.

Pelatihan bagi pengajar menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung keberhasilan penerapan metode eklektik. Pengajar perlu dibekali dengan pengetahuan yang mendalam mengenai cara menggunakan berbagai metode dan teknik dalam pengajaran bahasa Arab. Pelatihan ini juga dapat mencakup pemahaman tentang bagaimana menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat kemampuan santri, serta bagaimana mengelola kelas yang melibatkan berbagai pendekatan sekaligus. Dengan pelatihan yang tepat, pengajar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada keberhasilan penerapan metode eklektik di pesantren.

Meskipun tantangan-tantangan ini ada, penerapan metode eklektik memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan motivasi dan Mahāratul kalām santri. Melalui metode ini, santri tidak hanya menguasai Mahāratul kalām secara teknis, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih holistik. Mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif, yang mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. Dengan dukungan yang memadai, seperti pelatihan pengajar dan peningkatan fasilitas pembelajaran, metode ini dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab di pesantren.

Keberhasilan metode eklektik dalam pengajaran mahāratul kalām bahasa Arab di pesantren tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan bahasa santri, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Melalui penerapan metode yang beragam, santri dapat mengembangkan keterampilan

komunikasi yang lebih luas, mencakup kemampuan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan mengembangkan metode eklektik lebih lanjut, pesantren dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, dinamis, dan relevan, yang akan mempersiapkan santri untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

Persepsi Santri dan Pengajar terhadap Metode Ini

Persepsi santri terhadap penerapan metode eklektik dalam pembelajaran Mahāratul kalām bahasa Arab secara umum sangat positif. Sebagian besar santri mengungkapkan bahwa kombinasi berbagai metode yang digunakan dalam kelas membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Mereka merasa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar karena metode ini memberikan variasi yang menarik dalam setiap sesi pembelajaran. Pendekatan interaktif, seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan simulasi, menjadikan suasana kelas lebih hidup dan mengurangi rasa jenuh yang sering muncul dalam pengajaran konvensional. Santri merasa bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak lagi hanya berupa hafalan atau pengajaran tata bahasa, melainkan sebuah kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat dalam kehidupan nyata mereka (Husada et al., 2019).

Selain itu, banyak santri yang menyebutkan bahwa metode eklektik membantu mereka untuk lebih nyaman dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab. Sebelumnya, mereka sering merasa cemas dan tidak percaya diri saat harus berbicara di depan umum atau dalam situasi yang melibatkan orang lain. Namun, dengan adanya berbagai teknik pembelajaran yang membangun Mahāratul kalām, seperti simulasi dan latihan berbicara langsung, mereka merasa lebih siap dan percaya diri. Diskusi kelompok juga memberikan dukungan moral yang penting, di mana rekan-rekan mereka dapat saling memberi umpan balik positif, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap santri untuk mencoba berbicara dalam bahasa Arab tanpa rasa takut akan kesalahan. Hal ini turut mengurangi ketegangan yang sering dihadapi oleh pemula dalam belajar bahasa asing.

Di sisi pengajar, metode eklektik juga mendapatkan apresiasi sebagai pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Para pengajar mengakui bahwa metode ini memungkinkan mereka untuk memilih dan menggabungkan berbagai strategi pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan santri di kelas. Fleksibilitas ini penting, terutama karena setiap santri memiliki gaya belajar yang berbeda. Misalnya, bagi santri yang cenderung pasif dan enggan berbicara, pengajar dapat menggunakan teknik yang lebih interaktif dan mendorong partisipasi aktif, seperti permainan peran atau aktivitas kelompok. Bagi santri yang lebih cenderung belajar secara mandiri, pengajar dapat memanfaatkan teknologi dan media digital, seperti aplikasi pembelajaran

bahasa atau rekaman suara, untuk mendukung pembelajaran di luar jam kelas (Lubis et al., 2022). Dengan cara ini, pengajar dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan individual santri, yang meningkatkan efektivitas pengajaran.

Namun, penerapan metode eklektik tidak terlepas dari tantangan, terutama di pihak pengajar. Salah satu tantangan utama adalah kemampuan pengajar untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan secara harmonis dalam satu sesi pembelajaran. Penggunaan berbagai metode dalam waktu yang terbatas memerlukan perencanaan yang matang agar pembelajaran tetap terstruktur dengan baik. Pengajar harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, serta mampu memilih teknik yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Selain itu, pengajar juga dituntut untuk memiliki kreativitas dalam menciptakan variasi kegiatan yang dapat menjaga keterlibatan dan minat santri dalam setiap sesi pembelajaran.

Sementara itu, pengajar juga perlu memastikan bahwa setiap metode yang digunakan dapat saling melengkapi dan tidak saling bertentangan. Hal ini menuntut mereka untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan dalam mengelola kelas yang beragam. Terkadang, dalam kelas dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, pengajar harus melakukan penyesuaian dalam pendekatan yang digunakan agar semua santri dapat berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Menghadapi tantangan semacam ini membutuhkan pengajaran yang lebih cermat dan fleksibel, yang tentunya bisa semakin berkembang dengan adanya pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi pengajar.

Selain tantangan di sisi pengajar, santri dan pengajar sepakat bahwa ketersediaan fasilitas dan dukungan dari lembaga pendidikan sangat penting untuk keberhasilan penerapan metode eklektik. Di beberapa pesantren, keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana dapat membatasi efektivitas penggunaan metode ini. Misalnya, akses terhadap teknologi, seperti komputer atau internet, seringkali terbatas di pesantren-pesantren yang berada di daerah terpencil. Fasilitas pembelajaran yang tidak memadai dapat menghambat penggunaan media interaktif yang sangat penting dalam metode eklektik, seperti video pembelajaran atau aplikasi untuk latihan berbicara (Husada et al., 2019). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, khususnya pesantren, untuk menyediakan fasilitas yang memadai agar pengajaran bahasa Arab dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.

Pentingnya dukungan dari lembaga pendidikan juga mencakup pelatihan yang berkelanjutan bagi pengajar. Santri dan pengajar sepakat bahwa pelatihan yang tepat akan meningkatkan kompetensi pengajar dalam menerapkan metode eklektik dengan lebih efektif. Pelatihan ini dapat mencakup peningkatan pemahaman

tentang teori di balik berbagai teknik pengajaran serta bagaimana cara mengintegrasikannya dalam satu sesi pembelajaran. Dengan keterampilan yang lebih baik, pengajar dapat lebih percaya diri dalam menggunakan berbagai pendekatan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi santri.

Secara keseluruhan, baik santri maupun pengajar menilai bahwa metode eklektik memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembelajaran Mahārātul kalām bahasa Arab. Para santri merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka juga merasa bahwa pendekatan yang variatif ini memberi mereka kesempatan untuk berkembang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Di sisi lain, pengajar merasa bahwa metode ini memungkinkan mereka untuk lebih fleksibel dalam mengelola kelas dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan santri. Dengan demikian, metode eklektik tidak hanya meningkatkan mahārātul kalām santri, tetapi juga mendorong perkembangan mereka dalam aspek-aspek lain seperti kerja sama, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial.

Keberhasilan metode eklektik, menurut persepsi santri dan pengajar, sangat bergantung pada komitmen lembaga pendidikan untuk menyediakan sarana yang mendukung. Sarana pembelajaran yang memadai, seperti teknologi yang tepat guna dan fasilitas yang nyaman, merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi metode ini. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk merencanakan dan mengalokasikan sumber daya dengan baik agar pembelajaran bahasa Arab dapat dilaksanakan dengan optimal. Selain itu, dukungan dalam bentuk pelatihan pengajaran yang lebih intensif akan semakin memperkuat penerapan metode eklektik di pesantren.

Secara keseluruhan, penerapan metode eklektik dalam pembelajaran mahārātul kalām bahasa Arab telah terbukti memberikan dampak yang signifikan baik bagi santri maupun pengajar. Dengan pendekatan yang fleksibel, kreatif, dan berfokus pada kebutuhan siswa, metode ini menawarkan peluang yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif. Untuk itu, terus menerus mengembangkan metode ini melalui pelatihan pengajar dan peningkatan fasilitas pendidikan akan membawa manfaat yang lebih besar bagi kualitas pengajaran bahasa Arab di pesantren, sekaligus membantu santri untuk mempersiapkan diri dalam berkomunikasi di dunia nyata.

Tantangan dan Keberhasilan dalam Penerapannya

Penerapan metode eklektik dalam pengajaran mahārātul kalām bahasa Arab di pesantren menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian khusus. Salah satu tantangan utama adalah persiapan materi ajar yang memadai untuk mendukung berbagai pendekatan yang digunakan. Pengajar tidak hanya dituntut untuk memahami berbagai teknik pengajaran, tetapi juga

mampu merancang materi yang relevan dan menarik agar santri dapat dengan mudah memahami dan mengaplikasikan pelajaran tersebut (Lubis et al., 2022). Proses ini membutuhkan waktu dan upaya tambahan, terutama bagi pengajar yang masih terbiasa menggunakan metode tradisional.

Selain itu, keterbatasan waktu dalam setiap sesi pembelajaran menjadi kendala signifikan. Pengajar harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua metode yang direncanakan dapat diterapkan secara optimal. Hal ini sering kali memaksa pengajar untuk memilih metode tertentu yang dianggap paling relevan dengan kebutuhan santri, sehingga ada risiko beberapa aspek penting dari metode eklektik tidak dapat dieksplorasi sepenuhnya. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan manajemen kelas yang baik menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini.

Tantangan lain yang muncul adalah kebutuhan akan pelatihan dan peningkatan kompetensi pengajar dalam menggunakan metode eklektik. Tidak semua pengajar memiliki pengalaman yang cukup dalam mengintegrasikan berbagai teknik pengajaran. Pelatihan khusus diperlukan untuk memastikan pengajar memahami prinsip-prinsip metode ini, termasuk bagaimana cara mengukur efektivitas penerapannya. Selain itu, kurangnya dukungan fasilitas seperti teknologi pendukung juga dapat membatasi potensi metode ini, terutama di pesantren yang berada di daerah terpencil.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, keberhasilan penerapan metode eklektik cukup signifikan dan patut diapresiasi. Penelitian menunjukkan peningkatan yang nyata dalam mahārātul kalām santri, terutama dalam hal kelancaran, kepercayaan diri, dan kemampuan menggunakan bahasa Arab dalam konteks yang relevan (Husada et al., 2019). Banyak santri yang mencapai tingkat ketuntasan lebih tinggi dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional, menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kompetensi komunikasi.

Keberhasilan ini juga terlihat dari meningkatnya motivasi santri untuk belajar. Pendekatan yang variatif dan interaktif membuat mereka merasa lebih terlibat dan antusias dalam pembelajaran. Selain itu, pengintegrasian media interaktif seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan teknologi pembelajaran modern memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka. Metode ini tidak hanya membantu santri dalam menguasai bahasa Arab tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kerja sama mereka.

Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan, penerapan metode eklektik membuktikan bahwa pendekatan ini mampu membawa dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Untuk memastikan keberlanjutan keberhasilannya, diperlukan dukungan dari berbagai

pihak, termasuk pengelola pesantren, dalam menyediakan pelatihan bagi pengajar dan fasilitas yang memadai. Dengan pengelolaan yang tepat, metode eklektik dapat terus dikembangkan sebagai salah satu solusi unggul untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa di pesantren.

Pembahasan

Interpretasi Hasil Berdasarkan Teori Terkait

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode eklektik dalam pengajaran mahāratul kalām dapat meningkatkan Mahāratul kalām santri pemula secara signifikan. Peningkatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya interaksi aktif dan pengalaman langsung dalam proses belajar (Hadiyanto et al., 2020). Metode eklektik memberikan ruang bagi santri untuk terlibat secara aktif melalui pendekatan yang beragam, sehingga mereka dapat membangun Mahāratul kalām secara kontekstual dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis bahasa tetapi juga menanamkan pemahaman yang lebih dalam terhadap konteks komunikasi.

Dalam konteks ini, teori pembelajaran multimodal turut memberikan fondasi teoretis yang mendukung keberhasilan metode ini. Teori tersebut menekankan bahwa penggunaan berbagai media dan metode dalam pembelajaran dapat membantu siswa menguasai bahasa dengan lebih baik, terutama ketika media tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam (Jailani et al., 2021). Dengan mengintegrasikan teknik seperti permainan peran, dialog, dan pembelajaran berbasis tugas, santri tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan komunikasi mereka secara menyeluruh (Perwira, 2023).

Keunggulan metode eklektik terletak pada fleksibilitasnya dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar santri. Santri yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual dapat mendapatkan manfaat dari penggunaan video atau gambar, sementara santri yang lebih kinestetik merasa lebih nyaman dengan simulasi atau permainan peran. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap santri dapat berpartisipasi secara aktif sesuai dengan potensi dan keunikannya.

Selain itu, keberhasilan metode ini juga didukung oleh suasana belajar yang kolaboratif. Diskusi kelompok, misalnya, tidak hanya memperluas wawasan santri tentang cara menggunakan bahasa Arab, tetapi juga mendorong mereka untuk saling berbagi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan ini mencerminkan prinsip utama teori konstruktivis, yaitu bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi dengan lingkungan dan orang lain (Hadiyanto et al., 2020).

Namun, penting untuk mencatat bahwa keberhasilan metode eklektik tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan peran aktif pengajar sebagai fasilitator. Pengajar harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai metode yang digunakan, serta kemampuan untuk mengintegrasikan metode tersebut secara harmonis dalam satu rangkaian pembelajaran. Pengajar juga perlu terus memantau dan mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan, sehingga mereka dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan santri.

Penerapan metode eklektik juga menunjukkan bahwa santri tidak hanya belajar bahasa secara mekanistik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Melalui simulasi dan tugas berbasis masalah, mereka dilatih untuk menemukan solusi dan merespons situasi komunikasi secara spontan. Proses ini membantu santri memahami bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Meskipun demikian, ada tantangan yang perlu diatasi dalam penerapan metode ini, seperti ketersediaan sumber daya dan pelatihan bagi pengajar. Tanpa fasilitas yang memadai, seperti teknologi pembelajaran dan bahan ajar yang interaktif, efektivitas metode eklektik dapat berkurang. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak pesantren untuk menyediakan sarana yang mendukung dan mengadakan pelatihan berkala bagi pengajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eklektik merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan Mahāratul kalām santri pemula. Dengan mengintegrasikan berbagai teknik dan pendekatan, metode ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inklusif. Keberlanjutan keberhasilan metode ini memerlukan dukungan yang konsisten dari semua pihak terkait, termasuk pengajar, santri, dan manajemen pesantren, untuk menciptakan sistem pembelajaran bahasa Arab yang lebih holistik dan inovatif.

Implikasi Praktis untuk Pengajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian ini memberikan berbagai implikasi praktis yang signifikan untuk pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam konteks pesantren. Salah satu poin utama adalah pentingnya fleksibilitas dalam pendekatan pengajaran. Pengajar perlu mengadopsi metode yang responsif terhadap kebutuhan belajar santri yang beragam. Metode eklektik, yang menggabungkan berbagai pendekatan seperti komunikatif, berbasis tugas, dan multimodal, terbukti efektif dalam meningkatkan Mahāratul kalām santri pemula (Trihardini et al., 2020). Oleh karena itu, pengajar disarankan untuk merancang

rencana pembelajaran yang mencakup variasi teknik pengajaran untuk memaksimalkan hasil belajar.

Selain fleksibilitas, pengembangan materi ajar yang menarik dan relevan menjadi aspek krusial dalam penerapan metode eklektik. Materi ajar yang dirancang dengan baik dapat memotivasi santri untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Sebagai contoh, penggunaan dialog berbasis situasi nyata, permainan peran, atau simulasi dapat memfasilitasi praktik berbicara yang lebih efektif. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan relevansi materi terhadap pengalaman sehari-hari santri (HAPID, 2023).

Keberhasilan metode eklektik juga sangat bergantung pada kompetensi pengajar dalam mengelola kelas dan menerapkan teknik pengajaran yang bervariasi. Oleh karena itu, pelatihan profesional bagi pengajar menjadi prioritas utama. Pelatihan ini tidak hanya mencakup penguasaan metode eklektik, tetapi juga strategi untuk mengatasi tantangan seperti manajemen waktu, penyesuaian pendekatan berdasarkan tingkat kemampuan santri, dan penggunaan teknologi pembelajaran modern (Rofi'i, 2023).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab juga menjadi salah satu implikasi penting dari penelitian ini. Dengan bantuan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa, video interaktif, dan alat evaluasi daring, pengajar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik. Selain itu, teknologi dapat membantu santri untuk belajar secara mandiri di luar kelas, memberikan kesempatan tambahan untuk berlatih berbicara dan memperkuat penguasaan materi.

Pendekatan eklektik juga menekankan pentingnya pengajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini berarti pengajar harus peka terhadap kebutuhan dan gaya belajar masing-masing santri. Dengan menempatkan santri sebagai pusat pembelajaran, metode ini memungkinkan mereka untuk lebih aktif mengambil peran dalam proses belajar, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka dalam menggunakan bahasa Arab.

Di sisi lain, manajemen pesantren perlu memberikan dukungan yang memadai untuk penerapan metode ini. Dukungan ini dapat berupa penyediaan fasilitas pembelajaran, seperti ruang kelas yang mendukung kegiatan interaktif, perangkat teknologi, dan bahan ajar yang berkualitas. Selain itu, pesantren juga perlu mengalokasikan waktu khusus untuk pelatihan berkala bagi pengajar agar mereka tetap up-to-date dengan metode dan teknologi pengajaran terkini.

Penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas metode eklektik. Pengajar dan manajemen pesantren perlu mengumpulkan umpan balik dari santri untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode yang diterapkan. Evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk memperbaiki

rencana pembelajaran dan meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Lebih lanjut, penerapan metode eklektik juga dapat diintegrasikan dengan prinsip pembelajaran lintas disiplin. Misalnya, pengajaran bahasa Arab dapat dikaitkan dengan pelajaran lain, seperti sejarah Islam atau ilmu fiqh, untuk memberikan konteks yang lebih kaya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar santri tetapi juga memperkuat hubungan antara bahasa dan budaya Islam yang menjadi inti pendidikan pesantren. Sebagai tambahan, penelitian ini membuka peluang untuk inovasi lebih lanjut dalam pengajaran bahasa Arab. Misalnya, pengembangan modul pembelajaran berbasis metode eklektik yang disesuaikan dengan kebutuhan pesantren dapat menjadi langkah berikutnya. Modul ini dapat mencakup panduan bagi pengajar, bahan ajar interaktif, serta alat evaluasi yang praktis untuk menilai kemajuan santri.

Secara keseluruhan, implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan metode eklektik dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pengajaran bahasa Arab di pesantren. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan, mendukung pengembangan profesional pengajar, dan memanfaatkan teknologi, pesantren dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan relevan bagi santri. Dukungan yang konsisten dari semua pihak terkait akan memastikan keberlanjutan dan keberhasilan implementasi metode ini dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Penerapan metode eklektik dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di pesantren telah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Metode ini memungkinkan fleksibilitas dalam mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar santri melalui penggabungan pendekatan komunikatif, simulasi, pembelajaran berbasis tugas, dan penggunaan media interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eklektik tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara santri secara teknis tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi.

Santri merespons positif metode ini karena pendekatan yang variatif dan interaktif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sementara pengajar mengapresiasi fleksibilitasnya dalam menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individu santri. Meskipun demikian, beberapa tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kesiapan pengajar, dan keterampilan manajemen waktu masih perlu diatasi untuk mengoptimalkan penerapannya.

Secara keseluruhan, metode eklektik menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab di pesantren. Dukungan berupa pelatihan intensif bagi pengajar dan peningkatan sarana pembelajaran diperlukan untuk memperkuat

implementasi metode ini. Dengan pengembangan lebih lanjut, metode eklektik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dinamis, dan relevan, mempersiapkan santri untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, B. (2023). Planning And Strategies For Maharah Al-Kalam Learning Arabic Language In Madrasah. Waraqat Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 8(1), 91-100. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v8i1.457>
- Fru-Ngongban, A. (2023). Eclectic Teaching Method: A Paradigm Shift In Contemporary Pedagogy For An Inclusive Classroom. Asian Journal of Education and Social Studies, 48(1), 1-6. <https://doi.org/10.9734/ajess/2023/v48i11033>
- Ghafar, N. (2023). The Efficacy Of The Eclectic Approach On Students Language Performance In Esl/Efl Classrooms: An Overview (2019-2023). International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 13(8). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i8/17346>
- Hadiyanto, A., Samitri, C., & Ulfah, S. (2020). Model pembelajaran bahasa arab multiliterasi berbasis kearifan lokal dan moderasi islam di perguruan tinggi negeri. Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 4(1), 117-140. <https://doi.org/10.21009/004.01.07>
- Hendri, M. (2017). Pembelajaran Mahāratul kalām melalui pendekatan komunikatif. Potensia Jurnal Kependidikan Islam, 3(2), 196. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>
- Husada, A., Untari, M., & Tsalatsa, A. (2019). Peningkatan Mahāratul kalām dengan metode bermain peran pada siswa. Journal of Education Action Research, 3(2), 124. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v3i2.17268>
- Iqbal, Muhammad. 2018. "Penggunaan Metode Mim-Mem Untuk Mengembangkan Mahāratul kalām." Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban 1(2):113. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v1i2.48>
- Jailani, M., Wantini, W., Suyadi, S., & Bustam, B. (2021). Meneguhkan pendekatan neurolinguistik dalam pembelajaran: studi kasus pada pembelajaran bahasa arab madrasah aliyah. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6(1), 151-167. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6115)
- Kamalia, K., Nasution, W., & Nasution, S. (2022). Implementation of active learning strategies in improving arabic language skills for students of stai as-sunnah tanjung, north sumatra. Al-Ishlah Jurnal Pendidikan, 14(2), 1793-1802. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1902>
- Lubis, L., Siregar, I., Rohman, N., & Damanik, M. (2022). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Penunjang Persiapan Calon Mahasiswa Baru Al-Azhar Mesir: Studi Kasus Pada Markaz Syaikh Zayed Cabang Indonesia. Edumaspul-Jurnal Pendidikan, 6(1), 1006-1015. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3417>
- Marlius, Y., Bambang, B., & Wirman, M. (2021). The Efforts To Improve Students' Arabic Speaking Skills Through Language Environment Activation: A Study Of Phenomenology. Al-Ta Rib Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iain Palangka Raya, 9(1), 35-48. <https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2585>
- Muttaqin, J. (2023). Metodologi pengajaran kaidah bahasa arab : implementasi metode induktif dan deduktif di mts negeri 1 sragen. Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(4), 1790-1798. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4894>
- Nasution, Z. (2023). Urgensi mahāratul kitābah dalam pembelajaran bahasa arab. Counselia Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 4(2), 153-163. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.115>
- Ngarifah, I. and Fitriani, L. (2022). Optimalisasi metode eklektik dalam pengajaran bahasa arab di lembaga kursus bahasa arab al-fitrah pare. Tarling Journal of Language Education, 6(2), 227-242. <https://doi.org/10.24090/tarling.v6i2.7076>
- Oktavera, H. (2019). Pembelajaran bahasa arab sebagai upaya pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Jurnal Ilmiah Iqra, 13(1), 38. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i1.935>
- Perwira, A. (2023). Telaah kurikulum bahasa arab di ma al-hidayah depok. Jurnal Kajian Islam Modern, 10(01), 28-33. <https://doi.org/10.56406/jkim.v10i01.320>
- Sarifa, N. (2020). Enhancing efl learners' english proficiency and intelligence by implementing the eclectic method of language teaching. Arab World English Journal, 11(1), 103-113. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no1.9>
- Sundari, H., Miranti, I., & Sulaeman, A. (2021). An eclectic approach in syllabus design: a preliminary study of one-to-one teaching indonesian for speakers of other languages. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 20(2), 197-210. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v20i2.33060
- Trihardini, A., Wikarti, A., Anggrini, R., & Abdurrahman, R. (2020). Kesetaraan hanyu shuiping kaoshi level i-iv dengan cefr pada Mahāratul kalām bahasa mandarin. Jurnal Cakrawala Mandarin, 4(1), 11. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v4i1.94>
- Wahidah, Z., Baroroh, U., & Mukadam, A. (2021). The Implementation Of Eclectic Methods In Arabic Learning Based On All In One System Approach. Jurnal Al Bayan Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa

- Arab, 13(1), 90-107.
<https://doi.org/10.24042/albayan.v13i1.6379>
- Wahyuni, S. (2023). Systematic review of learning method for teaching arabic listening and speaking skills. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 7(1), 30.
<https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.321>
- Widodo, J. and Qosim, M. (2021). Penilaian kinerja pada pembelajaran maharah al-kalam level 1 di kursus bahasa arab al-arobiya surakarta. *Uktub Journal of Arabic Studies*, 1(2), 84.
<https://doi.org/10.32678/uktub.v1i2.5814>
- Zulharby, P., Rasyid, Y., & Nuruddin, N. (2019). The characteristics of teaching material arabic speaking skills in higher education. *Jurnal Al Bayan Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 194-213.
<https://doi.org/10.24042/albayan.v11i2.5175>